

# Pengaruh Pencahayaan Buatan terhadap Kenyamanan Visual Pengunjung pada Interior *Boutique* Banana Republic di Surabaya

Jocelyn Hadiano, Sumartono, Poppy F. Nilasari  
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: m41409005@john.petra.ac.id ; tono2maret@yahoo.co.id ; popie@peter.petra.ac.id

**Abstrak**— Pencahayaan merupakan salah satu faktor penting dalam perancangan ruang. Peran pencahayaan/lighting tidak lagi sekedar memberi penerangan tetapi juga menonjolkan estetika dan atmosfer ruangan. Bahkan dapat mempengaruhi citra interior. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mencari solusi desain pencahayaan yang optimal dengan mengambil kasus *boutique* Banana Republic di Surabaya. Dalam penelitian ini dibahas tentang pencahayaan buatan pada ruang dan pengaruhnya pada kenyamanan visual pengunjung.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Langkah pertama adalah pengamatan dan pengukuran menggunakan Luxmeter untuk mengetahui besaran luminasi ruang. Langkah kedua adalah membagikan *questioner* dan *interview* untuk mengetahui kenyamanan visual. Langkah ketiga adalah melakukan simulasi menggunakan program DIALux v.4.7. Kemudian hasilnya akan diverifikasi dengan literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukuran menggunakan alat Luxmeter dan simulasi menggunakan program DIALux v.4.7 sudah sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI). Namun, sebaiknya *boutique* Banana Republic mempertimbangkan penempatan distribusi cahaya yang kurang merata agar dapat meningkatkan kualitas estetika pencahayaan dan memberikan kenyamanan pada pengunjung.

**Kata kunci**— Pencahayaan Buatan, Interior, Kenyamanan Visual, *Boutique*.

**Abstract**— Lighting is one of the important factors in interior design. The role of lighting does not only provide light, but also accentuates the aesthetic and the atmosphere of a room. It can also affect the image of the interior space. The purpose of this research is to analyze and find an optimal lighting design as a solution by using Banana Republic Boutique in Surabaya as the case.

The methods used are qualitative and quantitative. The first step was observing and measuring the data in the field, using a Luxmeter to recognize the illumination rate of the room. The second step was distributing questioners and doing an interview to know the visual comfort. The third step was doing a simulation with DIALux v.4.7 program. Finally, the result will be verified with the literature.

The research shows that the field measurement using Luxmeter and simulation with DIALux v.4.7 fulfills the SNI requirement. Yet, the boutique still need to put the light distribution placement to a consideration as it is not well

distributed, so that it will increase the aesthetic quality of the lighting in the store and will also increase the level of comfort for the visitors.

**Key words**— Artificial Lighting, Interior, Visual Comfort, *Boutique*.

## I. PENDAHULUAN

MENURUT Irawati [6], Surabaya merupakan kota kedua yang terbesar di Indonesia dan telah berkembang pesat dengan munculnya berbagai *mall* dan perumahan baru. Oleh karena itu, Surabaya juga merupakan salah satu kota tujuan wisata dan banyak terdapat pusat-pusat belanja atau *mall* yang dibangun di kota ini. Menurut Pitono [6], munculnya *mall* modern di Surabaya diawali dengan pembukaan Tunjungan Plaza 1 pada tahun 1986 oleh PT. Pakuwon Jati di Jl. Basuki Rachmat. Kemudian PT. Pakuwon Jati membuka TP 2 pada tahun 1991, TP 3 pada tahun 1996, dan TP 4 pada tahun 2003. Tunjungan Plaza terletak di pusat kota dan telah berkembang menjadi ikon Surabaya. Santoso [11] berpendapat bahwa *fashion* adalah jenis *tenant* utama dari sebuah pusat perbelanjaan atau *mall*. *Fashion* dapat digolongkan menjadi toko baju anak, pria dan wanita berbentuk *boutique* atau *ready-to-wear*, termasuk toko aksesoris dan kosmetika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia [1], *boutique* adalah toko yang menjual pakaian jadi dengan segala kelengkapannya. *Boutique* berasal dari bahasa Perancis yang berarti toko. Perancis merupakan kota pusat *fashion* dunia yang pertama kali harus dikunjungi dan merupakan tempat yang paling *fashionable* dan sebagian besar *brand fashion* papan atas lahir di kota ini.

Menurut Jawa Pos [13], Banana Republic termasuk *brand international*. Banana Republic berada di lantai UG atau lantai dasar Tunjungan Plaza 4, karena *boutique* ini termasuk *boutique high class* dan *branded*. Banana Republic didirikan oleh Mel dan Patricia Zielger pada tahun 1978. Ronald Tanego [12], selaku manager Banana Republic mengatakan bahwa *boutique* Banana Republic merupakan sebuah *boutique* yang mempunyai konsep *simple* dan *luxury* yang menjual pakaian pria, pakaian wanita, tas, sepatu, dan

aksesoris. Interior *boutique* ini memakai gaya desain modern minimalis agar sesuai dengan *style* pakaian dan produk-produk lainnya.

Ronald Tanego [12] juga berpendapat bahwa pencahayaan di dalam *boutique* Banana Republic menggunakan warna-warna lembut untuk mendukung konsep. Warna lampu jenis ini juga mempengaruhi warna barang-barang yang dijual sehingga terlihat lebih menarik. Menurut Karlen dan Benya [7], salah satu peran penting dalam pencahayaan untuk toko adalah membuat pembeli merasakan nilai dan harga barang yang dijual. Oleh karena itu, perlu untuk memperhatikan jenis tata lampu, jenis tempat lampu dan jenis lampu. Jenis tempat lampu yang biasanya digunakan pada toko, antara lain lampu gantung, *wall washer*, lampu *spotlight* dan lampu *downlight*. Lampu *spotlight* lebih banyak digunakan pada toko karena dapat menarik perhatian obyek tertentu. Sedangkan jenis lampu yang biasanya digunakan pada toko, antara lain *tungsten halogen bulb*, *fluorescent tubes* dan *high intensity discharge bulb*. Menurut Standar Nasional Indonesia [2], pencahayaan untuk toko adalah 500 lux. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh pencahayaan buatan pada pengunjung interior *boutique* Banana Republic di Surabaya.

## II. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metodologi penelitian kualitatif menggunakan metode desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik rasional dan *scientific research*, serta menggunakan teorisasi deduktif. Di dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui literatur, observasi langsung, *interview* kepada pengunjung dan *manager* Banana Republic.

Sedangkan metodologi penelitian kuantitatif menggunakan metode deskripsi melalui survei dan studi kasus. Di dalam penelitian kuantitatif, peneliti mengumpulkan data melalui pengukuran di lapangan menggunakan luxmeter dan menyebarkan *questioner* kepada para pengunjung *boutique* Banana Republic. Menurut Bungin [3], rumus untuk menghitung besaran sampel *questioner* adalah:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} \quad (1)$$

Di dalam persamaan ini (1), terdapat beberapa keterangan antara lain:  $n$  adalah jumlah sampel yang dicari,  $N$  adalah jumlah populasi, dan  $d$  adalah nilai presisi (ditentukan dalam contoh ini sebesar 90% atau  $a=0,1$ ). Dengan demikian, maka dari jumlah populasi 2533 diperoleh ukuran sampel sebesar 96,20205 atau 100 sampel penelitian.

Data yang diperoleh dari *interview*, *questioner* dan pengukuran menggunakan luxmeter akan didapatkan suatu data mengenai pengaruh pencahayaan buatan pada pengunjung *boutique* Banana Republic di Surabaya.

Sedangkan data-data mengenai penggunaan jenis lampu didapatkan dari observasi langsung dan *interview* dengan *manager* Banana Republic.

Kedua data tersebut dibandingkan dengan data *literature* pencahayaan sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) pada interior *boutique*. Apabila hasil pengukuran di lapangan sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI), maka Banana Republic merupakan salah satu pedoman atau standar untuk *retail-retail* yang lain. Sedangkan apabila tidak sesuai, maka peneliti akan memberikan solusi pada *boutique* Banana Republic.

## III. HASIL DAN ANALISIS

### A. Analisa Pencahayaan Buatan di Banana Republic

Analisa pencahayaan buatan di *boutique* Banana Republic dibedakan menjadi 4 area, yaitu area *window display*, area *receptionist*, area *display*, dan *fitting room*. Disini akan dijelaskan mengenai jenis pencahayaan buatan yang ada di dalam *boutique* Banana Republic.

Tabel 1. Jenis Pencahayaan Buatan.

PENCAHAYAAN BUATAN		
NO	GAMBAR	KETERANGAN
1.		<b>WINDOW DISPLAY</b> Lampu Philips MBX500 C 2xCDM-R30-70W IC WH.
2.		<b>RECEPTIONIST</b> Lampu Osram Dulux T/E Plus, digunakan di dalam lampu gantung yang berada di atas meja <i>receptionist</i> .  Lampu Osram Halopar ECO 75 watt.
3.		<b>DISPLAY</b> Lampu Osram Dulux T/E Plus digunakan di dalam lampu gantung.  Lampu Osram Lumilux T5 HO 8 watt sebagai <i>hidden</i>

		<i>lamp.</i>  Lampu Osram Halopar ECO 75 watt.  Lampu Philips MBX500 C 2x CDM-T70W IC 24 WH.
4.		<b>FITTING ROOM</b>  Lampu Osram Decostar 51 ECO 50 watt.

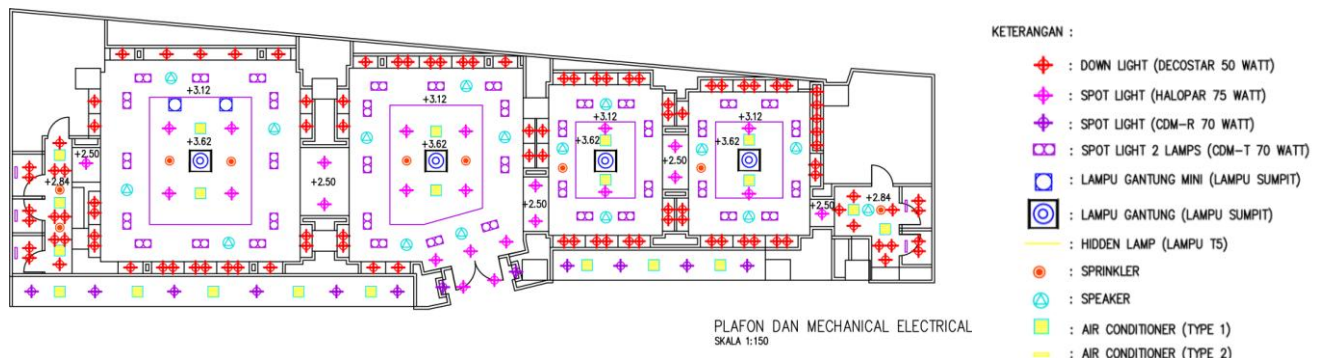
Jenis lampu yang digunakan pada *window display* adalah lampu philips MBX500 C 2x CDM-R30-70W IC WH. Menurut Karlen dan benya [7], lampu CDMR termasuk lampu *metal halide* yang baru dikembangkan, murah, dan tidak mengubah warna. Sering dipakai dalam bentuk *high intensity discharge* (HID) yang mengandung sodium sehingga sinarnya berwarna jingga. Umumnya digunakan untuk lampu jalan, dimana nilai ekonomis lebih penting

daripada kualitas warna”. Sedikit lampu pameran MR16 IR digunakan pada *window display* dan pada panel vertikal di belakang meja kasir untuk menerangi poster dan pusat pameran.

Jenis lampu yang digunakan pada area *receptionist* adalah lampu osram dulux T/E plus yang berada di dalam lampu gantung dan lampu osram halopar ECO 75 watt. Menurut Karlen dan Benya [7], lampu gantung digantung di atas meja kasir untuk membantu pembeli menemukan lokasi kasir.

Jenis lampu yang digunakan pada area *display* adalah lampu osram dulux T/E plus yang berada di dalam lampu gantung, lampu osram lumilux T5 HO 8 watt untuk *hidden lamp*, lampu osram halopar ECO 75 watt, dan lampu philips MBX500 C 2x CDM-T70W IC 24 WH untuk menerangi ke berbagai sudut.

Jenis lampu yang digunakan pada *fitting room* adalah lampu osram decostar 51 ECO 50 watt agar udara pada area *fitting room* tidak terlalu panas. Menurut Karlen dan Benya [7], lampu decostar termasuk lampu *tungsten-halogen* yang lebih awet daripada bohlam kuning biasa tetapi lebih mahal. Cahaya yang dipancarkan lebih putih dan hampir menyerupai sinar matahari. Ukurannya kecil dan hemat energi sehingga baik untuk lampu sorot. Salah satu kelebihan halogen adalah ukurannya yang kecil tetapi mampu menghasilkan cahaya yang kuat sehingga tidak memerlukan banyak tempat. Halogen banyak digunakan di toko-toko karena hemat energi.



Gambar 1. Plafon dan *Mechanical Electrical*.

### B. Analisa Distribusi Cahaya

Jumlah lux yang memenuhi layout Banana Republic adalah antara 50 lux hingga 800 lux. Sedangkan yang paling banyak adalah antara 200 lux hingga 400 lux.

Jumlah terkecil adalah 64 lux di area depan pintu masuk (*main entrance*). Lantainya menggunakan material marmer berwarna coklat tua. Dindingnya menggunakan kaca dan marmer berwarna krem. Plafonnya menggunakan material cat duco berwarna hitam. Jenis lampu yang digunakan adalah lampu halopar 75 watt. Luasnya adalah  $2,36 \times 1,23 = 2,9028 = 2,9 \text{ m}^2$ .

Jumlah terbesar adalah 1863 lux di area *window display*. Lantainya menggunakan material marmer berwarna krem dengan ukuran  $50\text{cm} \times 50\text{cm}$ . Dindingnya menggunakan

warna coklat muda. Plafonnya menggunakan material gipsu *finishing* cat berwarna putih. Jenis lampu yang digunakan adalah lampu CDM-R 70 watt. Luasnya adalah  $7,84 \times 1,1 = 8,624 = 8,6 \text{ m}^2$ .

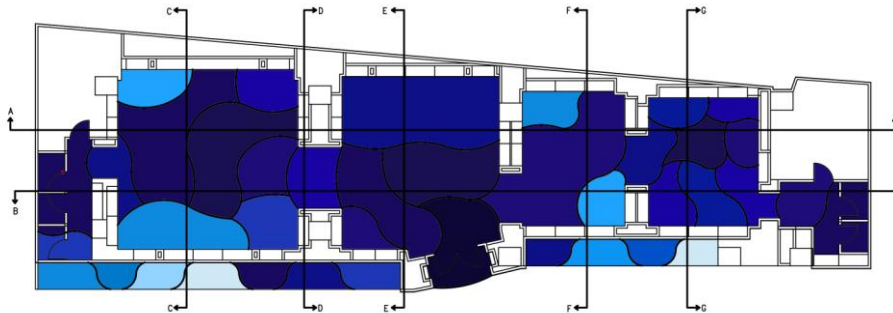
Menurut Pritchard [10], kuat penerangan minimum serendah-rendahnya 80% dari rata-rata kuat penerangan rata-rata ruang. Rata-rata hasil lapangan adalah 549 lux, sehingga 439 lux adalah kuat penerangan minimum dari *boutique* Banana Republic. Warna semakin tua berarti mempunyai nilai lux yang semakin kecil, sedangkan warna semakin muda berarti mempunyai nilai lux yang semakin besar.

Nilai lux terendah pada potongan a-a adalah 156 lux. Sedangkan nilai lux tertinggi pada potongan a-a adalah 1020 lux. Keduanya menggunakan lantai dengan material vinyl

berwarna hitam dengan ukuran 9cm × 90cm. Dindingnya menggunakan warna coklat muda. Plafonnya menggunakan material gipsum *finishing* cat berwarna putih. Jenis lampu yang digunakan keduanya adalah lampu CDMT 75 watt.

Namun jarak antara lampu ke dinding pada lux terendah adalah 1,28 m, sedangkan jarak lampu ke dinding pada lux

tertinggi adalah 1 m. Sedangkan bahan pemantul pada area lux terendah adalah marmer berwarna krem sebagai meja *receptionist* dan bahan pemantul pada area lux tertinggi adalah dinding berwarna coklat muda.



Gambar 2. Distribusi Cahaya secara Horisontal.

Nilai lux terendah pada potongan b-b adalah 92 lux. Lantainya menggunakan material marmer berwarna krem dengan ukuran 50cm × 50cm. Dindingnya menggunakan warna coklat muda. Plafonnya menggunakan material gipsum *finishing* cat berwarna putih. Jenis lampu yang digunakan adalah lampu halopar 75 watt. Jarak antara lampu ke dinding adalah 1,8 m dan bahan pemantulnya adalah dinding berwarna coklat muda.

Sedangkan nilai lux tertinggi pada potongan b-b adalah 1285 lux. Lantainya menggunakan material marmer berwarna krem dengan ukuran 50cm × 50cm. Dindingnya menggunakan warna coklat muda. Plafonnya menggunakan material gipsum *finishing* cat berwarna putih. Jenis lampu yang digunakan adalah lampu decostar 50 watt. Jarak antara lampu ke dinding adalah 60 cm dan bahan pemantulnya adalah *display* berbahan kaca.

Nilai lux terendah pada potongan c-c adalah 213 lux. Lantainya menggunakan material vinyl berwarna hitam dengan ukuran 9cm × 90cm. Dindingnya berwarna coklat muda.

Plafonnya menggunakan material gipsum *finishing* cat berwarna putih. Jenis lampu yang digunakan adalah lampu CDMT 75 watt. Jarak antara lampu ke dinding adalah 3,4 m dan bahan pemantulnya adalah dinding berwarna coklat muda.

Sedangkan nilai lux tertinggi pada potongan c-c adalah 1407 lux. Lantainya menggunakan material vinyl berwarna hitam dengan ukuran 9cm × 90cm. Dindingnya menggunakan warna coklat muda. Plafonnya menggunakan material gipsum *finishing* cat berwarna putih. Jenis lampu yang digunakan adalah lampu CDM-R 70 watt. Jarak antara lampu ke dinding adalah 40 cm dan bahan pemantulnya adalah dinding kaca.

Nilai lux terendah pada potongan d-d adalah 498 lux. Lantainya menggunakan material marmer berwarna krem dengan ukuran 20cm × 45cm. Dindingnya menggunakan warna coklat muda. Plafonnya menggunakan material gipsum *finishing* cat berwarna putih. Jenis lampu yang digunakan adalah lampu CDM-R 70 watt. Jarak antara lampu ke dinding adalah 40 cm dan bahan pemantulnya adalah dinding kaca.

Tabel 2. Distribusi Cahaya secara Vertikal.

NO	POTONGAN	HASIL LUX
1.	<p>POTONGAN A-A</p>	<p>MIN: 156 LUX MAX: 1020 LUX</p>

2. **POTONGAN B-B**

MIN: 92 LUX  
MAX: 1285 LUX

Lanjutan Tabel 2. Distribusi Cahaya secara Vertikal.

3.	<p style="text-align: center;"><b>POTONGAN C-C</b></p> <p style="text-align: center;">POTONGAN C-C SKALA 1:150</p>	<p>MIN: 213 LUX MAX: 1407 LUX</p>
4.	<p style="text-align: center;"><b>POTONGAN D-D</b></p> <p style="text-align: center;">POTONGAN D-D SKALA 1:150</p>	<p>MIN: 498 LUX MAX: 525 LUX</p>
5.	<p style="text-align: center;"><b>POTONGAN E-E</b></p> <p style="text-align: center;">POTONGAN E-E SKALA 1:150</p>	<p>MIN: 211 LUX MAX: 473 LUX</p>
6.	<p style="text-align: center;"><b>POTONGAN F-F</b></p> <p style="text-align: center;">POTONGAN F-F SKALA 1:150</p>	<p>MIN: 307 LUX MAX: 1020 LUX</p>
7.	<p style="text-align: center;"><b>POTONGAN G-G</b></p> <p style="text-align: center;">POTONGAN G-G SKALA 1:150</p>	<p>MIN: 169 LUX MAX: 1863 LUX</p>

Sedangkan nilai lux tertinggi pada potongan d-d adalah 525 lux. Lantainya menggunakan material marmer berwarna krem dengan ukuran 20cm × 45cm. Dindingnya menggunakan warna coklat muda. Plafonnya menggunakan material gipsum *finishing* cat berwarna putih. Jenis lampu

yang digunakan adalah lampu halopar 75 watt. Jarak antara lampu ke dinding adalah 40 cm dan bahan pemantulnya adalah kaca cermin.

Nilai lux terendah pada potongan e-e adalah 211 lux. Lantainya menggunakan material vinyl berwarna hitam dengan ukuran 9cm x 90cm. Dindingnya menggunakan



warna coklat muda. Plafonnya menggunakan material gipsum *finishing* cat berwarna putih. Jenis lampu yang digunakan adalah lampu CDMT 75 watt. Jarak antara lampu ke dinding adalah 3,3 m dan bahan pemantulnya adalah dinding berwarna coklat muda.

Sedangkan nilai lux tertinggi pada potongan e-e adalah 473 lux. Lantainya menggunakan material vinyl berwarna hitam dengan ukuran 9cm × 90cm. Dindingnya menggunakan warna coklat muda. Plafonnya menggunakan material gipsum *finishing* cat berwarna putih. Jenis lampu yang digunakan adalah lampu decostar 50 watt. Jarak antara lampu ke dinding adalah 1,2 m dan bahan pemantulnya adalah dinding kaca.

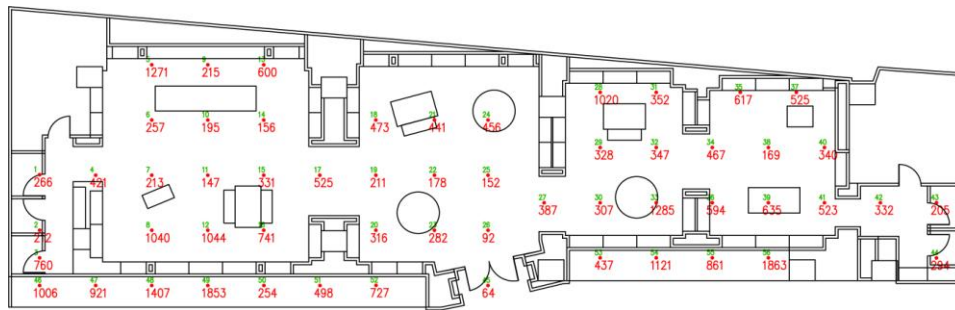
Nilai lux terendah pada potongan f-f adalah 307 lux. Sedangkan nilai lux tertinggi pada potongan f-f adalah 1020 lux. Keduanya menggunakan lantai dengan material vinyl berwarna hitam dengan ukuran 9cm × 90cm. Dindingnya menggunakan warna coklat muda. Plafonnya menggunakan material gipsum *finishing* cat berwarna putih. Jenis lampu yang digunakan adalah lampu CDMT 75 watt.

Namun jarak antara lampu ke dinding pada lux terendah adalah 1,4 m, sedangkan jarak lampu ke dinding pada lux tertinggi adalah 55 cm. Sedangkan bahan pemantul pada area lux terendah dan tertinggi adalah *display* berbahan kaca.

Nilai lux terendah pada potongan g-g adalah 169 lux. Lantainya menggunakan material vinyl berwarna hitam dengan ukuran 9cm × 90cm. Dindingnya menggunakan warna coklat muda. Plafonnya menggunakan material gipsum *finishing* cat berwarna putih. Jenis lampu yang digunakan adalah lampu decostar 50 watt. Jarak antara lampu ke dinding adalah 2,2 m dan bahan pemantulnya adalah dinding berwarna coklat muda.

Sedangkan nilai lux tertinggi pada potongan g-g adalah 1863 lux. Lantainya menggunakan material vinyl berwarna hitam dengan ukuran 9cm × 90cm. Dindingnya menggunakan warna coklat muda. Plafonnya menggunakan material gipsum *finishing* cat berwarna putih. Jenis lampu yang digunakan adalah lampu CDM-R 70 watt. Jarak antara lampu ke dinding adalah 40 cm dan bahan pemantulnya adalah dinding kaca.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jarak antara lampu ke dinding pada lux tertinggi lebih dekat sehingga lampu yang dipantulkan ke dinding juga lebih dekat. Oleh karena itu, di daerah tersebut mempunyai lux yang terbesar. Semakin dekat bidang pantul maka intensitas lampu yang dipantulkan juga semakin terang dan mempunyai lux yang semakin tinggi.



Gambar 3. Pengukuran menggunakan Luxmeter pada *boutique* Banana Republic.

### C. Analisa Hasil Lapangan dengan Simulasi

Hasil pengukuran rata-rata di *boutique* Banana Republic menggunakan alat Luxmeter adalah 549 lux. Pengukuran dilakukan dengan mengambil titik pedoman sebesar 2,0 × 2,0 m<sup>2</sup> pada seluruh area ruang, setinggi bidang kerja yaitu 0,75 m dari atas permukaan lantai.

Besar kuat penerangan berdasarkan simulasi menggunakan program DIALux v.4.7 adalah 515 lux. Berdasarkan Standar Nasional Indonesia [2], toko perhiasan, arloji, barang kulit, sepatu, dan pakaian adalah 500 lux.

Tabel 3. Perbandingan Lapangan, Simulasi, dan Literatur.

HASIL LAPANGAN	HASIL SIMULASI	LITERATUR (SNI)
549 LUX	515 LUX	500 LUX

Hasil pengukuran di lapangan dan simulasi menggunakan program DIALux v.4.7 dibandingkan dengan Standar Nasional Indonesia [2], maka hasilnya masih sesuai karena hasilnya hanya lebih 10% dari Standar Nasional Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tidak perlu melakukan optimalisasi pada pencahayaan buatan di *boutique* Banana Republic.

Tabel 4. Tingkat Pencahayaan Minimum dan Renderasi Warna yang Direkomendasikan

Toko perhiasan, arloji.	500
Toko Barang kulit dan sepatu.	500
Toko pakaian.	500

Sumber : Peraturan Instalasi SNI 03-6575-2001

Gambar 4. Hasil verifikasi pada *boutique* Banana Republic (setelah diberi lampu).

#### D. Analisa Kenyamanan Visual

Hasil dari *questioner* yang telah disebarakan adalah sebanyak 64% responden adalah perempuan dan 87% berusia 20 – 30 tahun. Sebagian besar responden mengunjungi *boutique* Banana Republic 1 – 3 kali dalam seminggu. Sebagian besar responden menjawab bahwa *boutique* Banana Republic termasuk salah satu *boutique* mewah di Surabaya. Responden merasa nyaman dan tidak silau terhadap pencahayaan buatan di *boutique* Banana Republic. Responden juga menjawab bahwa pencahayaan buatan di setiap area *boutique* Banana Republic sudah merata dan tidak menimbulkan silau. Namun, sebagian besar responden merasa tidak nyaman apabila lampu di *boutique* Banana Republic diganti warna putih. Responden memilih lantai berwarna krem, dinding berwarna krem, dan plafon berwarna putih yang membuat mereka merasa nyaman berada di dalam *boutique* Banana Republic. Secara keseluruhan, material (lantai, dinding, dan plafon) pada *boutique* Banana Republic lebih baik material *matte* / tidak mengkilat.

Tabel 5. Perbandingan Hasil *Questioner* dan *Interview*

QUESTIONER DAN INTERVIEW			
WARNA LAMPU	WARNA LANTAI, DINDING, DAN PLAFON	MATERIAL	TEKSTUR
79% warna kuning. 21% warna putih.	77% lantai warna terang. 22% lantai warna gelap. 1% lantai kombinasi warna terang dan gelap.	62% material <i>matte</i> / tidak mengkilat. 35% material <i>glossy</i> / mengkilat. 3% material kombinasi <i>matte</i> dan <i>glossy</i> .	62% tekstur halus. 35% tekstur kasar. 3% tekstur kombinasi halus dan kasar.
	95% dinding warna terang.		

	5% dinding warna gelap.		
	81% plafon warna terang. 19% plafon warna gelap.		

Untuk lebih memastikan hasil dari *questioner*, maka peneliti melakukan *interview* kepada 15 pengunjung *boutique* Banana Republic. Hasil yang didapatkan ini adalah 10% dari hasil *questioner* yang telah disebarakan. Sebagian besar responden berpendapat ingin memasuki *boutique* Banana Republic karena *window display*-nya menarik, terlihat elegan, serta ingin melihat barang yang dijual. Sebagian besar responden menjawab bahwa pencahayaan yang baik dan nyaman untuk *boutique* adalah pencahayaan yang hangat (*warm*), tidak menyilaukan mata dan dapat membuat barang terlihat lebih menarik.

Para responden juga mengatakan bahwa warna cahaya lampu sangat mempengaruhi menarik atau tidaknya sebuah *boutique* karena warna cahaya lampu dapat menciptakan suasana tertentu dan dapat membuat baju lebih menarik. Apabila lampu di *boutique* Banana republic diganti warna putih, sebagian besar responden berpendapat bahwa lampu putih terasa tidak nyaman, silau, dan tidak elegan. Sebagian besar responden memilih lantai, dinding, plafon yang berwarna terang, tekstur halus, dan material yang tidak mengkilat. Sebagian besar responden juga berpendapat bahwa material (lantai, dinding, dan plafon) sangat mempengaruhi silau atau tidaknya cahaya. Material mengkilat, warna, dan tekstur mempengaruhi silaunya cahaya.

Berdasarkan hasil *questioner* dan *interview*, maka dapat disimpulkan bahwa kenyamanan visual pada pengunjung *boutique* Banana Republic termasuk kenyamanan visual yang dapat diterima (*acceptable*). Kenyamanan visual yang dapat diterima itu berarti pada tingkat ini, mata sudah dapat merasakan atau menerima tingkat kenyamanan karena kekontrasan sesuai dengan daya akomodasi mata. Menurut Moore [9], kondisi ini dikatakan kondisi yang paling baik.

### E. Analisa Elemen Pembentuk Ruang

Di dalam *boutique* Banana Republic, tidak ada perabot yang transparan sehingga memiliki kecenderungan untuk memantulkan cahaya. Warna lantai, dinding, dan plafon didominasi warna cerah sehingga cenderung memantulkan cahaya. Namun, material yang digunakan dominan menggunakan *finishing matte* sehingga lebih banyak menyerap cahaya dan sedikit memantulkan cahaya. Menurut Manurung [8], bidang permukaan yang transparan akan meneruskan cahaya ke bagian sisi lainnya, sedangkan bidang permukaan yang massif akan memiliki kecenderungan untuk memantulkan cahaya. Warna material pun akan mempengaruhi besarnya cahaya yang dipantulkan atau diserap. Warna gelap akan lebih banyak menyerap cahaya, sedangkan warna cerah akan cenderung memantulkan cahaya. Material yang menggunakan *finishing glossy* akan sedikit menyerap dan banyak memantulkan cahaya sehingga akan menyilaukan mata. Sedangkan material yang menggunakan *finishing matte* akan banyak menyerap dan sedikit memantulkan cahaya.

Tabel 6. Material Elemen Pembentuk Ruang.

ELEMEN PEMBENTUK RUANG	MATERIAL
LANTAI	Marmer berwarna krem ukuran 50cm x 50cm dan 20cm x 45cm. Vinyl berwarna hitam ukuran 9cm x 90cm.
DINDING	Dominan menggunakan <i>finishing</i> cat berwarna coklat muda. <i>Wallpaper</i> motif logo Banana Republic di belakang area <i>receptionist</i> .
PLAFON	Gypsum <i>finishing</i> cat berwarna putih.

Warna lantai, dinding, dan plafon yang digunakan di dalam *boutique* Banana Republic adalah percampuran warna lembut dan warna gelap. Chijiwa [4] berpendapat bahwa warna dapat dibagi menjadi bermacam-macam berdasarkan karakteristiknya, yaitu warna lembut, warna gelap, dll. Warna lembut sangat disarankan dalam desain interior dan populer dalam dunia *fashion* wanita, tetapi kurang memiliki kemampuan untuk menarik perhatian mata. Sedangkan warna gelap merupakan warna-warna yang sering ditemukan pada pakaian laki-laki dan pakaian-pakaian formal, serta dapat memberikan kesan mahal pada perabot.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lantai menggunakan percampuran warna terang dan gelap, dindingnya menggunakan warna terang, dan plafonnya juga menggunakan warna terang. Tekstur lantai, dinding, dan plafon adalah tekstur halus sehingga lebih banyak memantulkan cahaya. Sedangkan material lantai, dinding, dan plafon adalah material yang tidak mengkilat sehingga lebih banyak menyerap cahaya. Percampuran warna, tekstur, dan material di dalam *boutique* Banana Republic sudah

merata karena ada yang memantulkan cahaya dan menyerap cahaya.

## IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pencahayaan buatan di *boutique* Banana Republic mempengaruhi kenyamanan visual pengunjung, baik dari luar maupun dari dalam. Dimana proses kerja awal pengaruh pencahayaan pada perilaku pengunjung dari luar, terletak pada tampilan luar atau *window display boutique* Banana Republic yang dapat menarik perhatian pengunjung. Pencahayaan ini juga dapat membuat *boutique* Banana Republic tampak meyakinkan dan membuat pengunjung mengambil keputusan untuk masuk ke dalam *boutique* Bannaa Republic.

Pada pengunjung yang berada di dalam *boutique*, pencahayaan sebagai pembentuk suasana dapat membantu dalam mempengaruhi keinginan pengunjung untuk membeli produk-produk yang dijual. Pencahayaan buatan di *boutique* Banana Republic mampu menghadirkan kenyamanan visual kepada pengunjung dengan menghadirkan suasana yang nyaman dan tidak menimbulkan silau pada mata.

Secara spesifik, dapat dikatakan bahwa pencahayaan buatan pada *boutique* Banana Republic di Surabaya sudah memenuhi Standar Nasional Indonesia. Hasil pengukuran rata-rata di *boutique* Banana Republic menggunakan alat luxmeter adalah 549 lux. Sedangkan besar kuat penerangan berdasarkan simulasi menggunakan program DIALux v.4.7 adalah 515 lux. Standar Nasional Indonesia untuk sebuah toko perhiasan, arloji, barang kulit, sepatu, dan pakaian adalah 500 lux. Setelah dibandingkan antara hasil pengukuran di lapangan dengan simulasi menggunakan program DIALux v.4.7 dengan Standar Nasional Indonesia, maka hasilnya masih sesuai karena hasilnya hanya lebih 10% dari Standar Nasional Indonesia. Oleh karena itu, faktor pencahayaan buatan pada *boutique* Banana Republic telah memenuhi persyaratan sehingga dapat menciptakan kenyamanan bagi pengguna ruang.

Berdasarkan hasil *questioner* dan *interview*, maka dapat disimpulkan bahwa kenyamanan visual pada pengunjung *boutique* Banana Republic termasuk kenyamanan visual yang dapat diterima (*acceptable*). Kenyamanan visual yang dapat diterima itu berarti pada tingkat ini, mata sudah dapat merasakan atau menerima tingkat kenyamanan karena kontrasan sesuai dengan daya akomodasi mata. Menurut Moore, kondisi ini dikatakan kondisi yang paling baik.

Secara umum, elemen-elemen pembentuk ruang yang ada di dalam *boutique* Banana Republic merupakan sarana yang baik sebagai pemantul cahaya di dalam ruang karena warna-warna yang digunakan merupakan warna-warna yang ringan. Pencahayaan buatan yang digunakan pada *boutique* Banana Republic dominan menggunakan lampu *tungsten halogen* dan *metal halide* yang berwarna kuning karena lampu berwarna kuning menciptakan suasana yang menyenangkan, intim dan membuat ruang terasa lebih sempit.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Penulis juga ingin berterima kasih kepada Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya di dalam mengarahkan penulis. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak *boutique* Banana Republic yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan pengamatan dan segala hal yang berguna bagi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Butik." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 2. Jakarta: Balai Pustaka, (1995) 141.
- [2] "SNI 03-6575-2001" *Wordpress*. 2001. Universitas Kristen Petra. (20 Agustus 2012).  
<[http://modaltholong.files.wordpress.com/2010/08/2523\\_peraturan\\_instalasi\\_sni\\_03.doc](http://modaltholong.files.wordpress.com/2010/08/2523_peraturan_instalasi_sni_03.doc)>.
- [3] Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, (2005) 105.
- [4] Chijjiwa, Hideaki. *Color Harmony-A Guide to Creative Color Combinations*. United States: Rockport Publishers, 1987.
- [5] Green, William R. *The Retail Store: Design and Construction-Second Edition*. New York: Van Nostrand Reinhold, (1991) 88.
- [6] Ishananto, Omar. *Mal: Surga Tanpa Tuhan Ruang Tanpa Waktu*. Surabaya: Jaring Pena, (2010) 10-18.
- [7] Karlen, M., James Benya, and Diana Rumagiti. *Dasar-dasar Desain Pencahayaan*. Jakarta: Erlangga, (2007) 79.
- [8] Manurung, Parmonangan *Desain Pencahayaan Arsitektural*. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- [9] Moore, Fuller. *Concepts and Practice of Architectural Daylighting*. United States: Van Nostrand Reinhold, (1991) 27.
- [10] Pritchard, D.C. (ed). *Interior Lighting Design*, 6<sup>th</sup> ed. London: The Lighting Industry Federation Ltd. and The Electricity Council, (1986) 20.
- [11] Santoso, Suwito. *Indonesia Shopping Centers: Design Concept and Lifestyle*. Jakarta: PT. Griya Asri Prima, (2006) 45.
- [12] Tanego, Ronald. *Interview*. (18 Agustus 2012).
- [13] Wahyu, Dipta. "Tetap Stylish saat Liburan Tiba." *Jawa Pos* (18 Oktober 2012) 28.